

## KONTRIBUSI PENGETAHUAN ASBABUNNUZUL DALAM PENGEMBANGAN MATERI AL-QURAN DAN HADIS DI MADRASAH ALIYAH

Ahmad Natsir<sup>1</sup>, Ahmad Fahrudin<sup>2</sup>, Didin Wahyudin<sup>3</sup>, Bagus  
Wahyu Setiawan<sup>4</sup>, Wilis Werdiningsih<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Islam Negeri Tulungagung; <sup>5</sup>Institut Agama  
Islam Negeri Ponorogo

<sup>1</sup>[ennatsir@gmail.com](mailto:ennatsir@gmail.com); <sup>2</sup>[fabru.cendana@gmail.com](mailto:fabru.cendana@gmail.com);

<sup>3</sup>[didinwahyudin0614@gmail.com](mailto:didinwahyudin0614@gmail.com) <sup>4</sup>[bagusws93@gmail.com](mailto:bagusws93@gmail.com)

<sup>5</sup>[werdiningsih@iainponorogo.ac.id](mailto:werdiningsih@iainponorogo.ac.id)

### *Abstract*

*This article aims to reveal the role of Asbabunnuzul's knowledge on learning lessons in Islamic school. This knowledge of asbabunnuzul was increasingly emphasized after public discovery of subject matter which allegedly contained elements of a call to action on radicalism. Finally, at the end of 2019 the Ministry of Religion decided to overhaul the entire syllabus of PAI (Education of Islamic Religion) and Arabic learning materials from the MI (Islamic Elementary School) to the Madrasah Aliyah. Knowledge of asbabunnuzul a verse will make the Koran and the Prophet's hadiths have a relevant interpretation of their time as well as being able to capture divine messages in response to developments in social problems that exist in the contemporary era. It is from here that the material of the Qur'an hadith in Madrasah Aliyah and Tsanawiyah can develop not only to adhere to classical interpretations, but to a more dynamic direction and to respond to the times.*

**Keywords:** *Asbabunnuzul, Development Lesson Material, Al-Quran and Hadis.*

---

*Abstrak*

*Artikel ini bertujuan untuk mengungkap peran pengetahuan asbabunnuzul terhadap materi pembelajaran yang terdapat di madrasah. Pengetahuan tentang asbabunnuzul ini kian ditekankan pasca desakan masyarakat setelah ditemukannya materi-materi pelajaran yang diduga mengandung unsur ajakan bertindak radikalisme. Akhirnya, di penghujung tahun 2019 Kementerian Agama memutuskan untuk merombak seluruh silabus materi pembelajaran PAI dan Bahasa Arab dari tingkat MI hingga tingkat Madrasah Aliyah. Pengetahuan akan asbabunnuzul sebuah ayat akan menjadikan Alquran maupun hadis Nabi mempunyai penafsiran yang relevan pada zamannya sekaligus mampu menangkap pesan ilahiyah sebagai merespon perkembangan problematika sosial yang ada pada era kontemporer. Dari sini lah materi Alquran hadis pada Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah bisa berkembang tidak hanya terpaut kepada penafsiran klasik, namun kepada arah yang lebih dinamis dan merespon perkembangan zaman.*

**Kata Kunci:** *Asbabunnuzul, Pengembangan Materi, Al-Quran Hadis.*

## PENDAHULUAN

Tahun 2019, KSKK (Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan) Kementerian agama merombak ulang silabus dan buku pedoman pembelajaran PAI dan Bahasa Arab dari tingkat MI hingga MA, baik MA keagamaan maupun MA reguler. Keputusan ini diambil pasca viralnya materi *khilafah* dan *jihad* yang tercantum dalam salah satu mata pelajaran PAI. Apalagi materi itu masuk ke dalam mata pelajaran fikih, masuknya dua materi tersebut kerap membingungkan para pengajar dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme yang kerap berbenturan dengan apa yang mereka ajarkan. Meskipun keputusan ini menjadi sebuah polemik dan tarik menarik antara yang kontra dan pro, keputusan kementerian Agama yang pada waktu itu dinahkodai oleh Fachrul Razi tetap pada keputusan merombak ulang silabus dan buku ajar seluruh mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nawir Arsyad Akbar and Fuji Eka Permana, "Polemik Pencabutan Materi Khilafah-Jihad Kurikulum Madrasah," [republika.co.id](http://republika.co.id), 2019,

Akhirnya pada Mei tahun 2021 kemenag resmi meluncurkan buku pedoman pembelajaran baru. Seluruh materi PAI dan Bahasa Arab telah mengalami pembaharuan dan digadang-gadang lebih mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama yang toleran dan mendukung sikap nasionalisme.<sup>2</sup> Materi yang masuk dalam obyek perombakan kurikulum ialah Al-Quran dan Hadis. Peneliti mengamati buku siswa kelas XI yang ditulis oleh Pahrurroji dan dieditori oleh Ahmad Fawaid.

Mengapa harus buku MA bukan MTs atau MI? Asbabunnuzul seyogyanya bisa dicantumkan di buku siswa level mana pun, baik MI, MTs, maupun MA. Namun, remaja (dalam hal ini) dalam hal ini seumur dengan para siswa yang menempati jenjang SMA atau MA (dalam sebuah penelitian) rentan terpapar radikalisme. Hal ini didukung dengan infrastruktur media yang begitu terbuka, cepat, mudah, dan luas. Terlebih, usia remaja merupakan usia di mana seseorang mencari jati diri mereka, sekaligus mencari tujuan hidup mereka. Tak ayal, banyak oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab memakai kesempatan ini untuk menggaet hati para remaja menjadi ‘pengantin’, menjadi martir dari sebuah tindakan terorisme yang tidak manusiawi.<sup>3</sup>

Tema-tema yang diusung di kelas sebelas cukup ‘riskan’ untuk dibahas. Sebut saja tema toleransi beragama yang mencatat QS. *al-Kafirun* [109]: 1-6; QS. *Yunus* [10]: 40-41; *QS. al-Kahfi* [18]: 29; QS. *al-Hujurat* [49]: 10-13. Hal ini penting mengingat kata kafir sempat viral gara-gara dijadikan sebuah tepuk tangan untuk anak-anak dengan menyebut, “Kafir-kafir, no!”<sup>4</sup>

---

<https://nasional.republika.co.id/berita/q27y3v415/polemik-pencabutan-materi-khilafahjihad-kurikulum-madrasah>.

<sup>2</sup> Humas, “Tahun Pelajaran 2020/2021, Madrasah Gunakan Kurikulum PAI Baru,” kemenag.go.id, 2020, <https://kemenag.go.id/berita/read/513666/tahun-pelajaran-2020-2021--madrasah-gunakan-kurikulum-pai-baru>.

<sup>3</sup> Lubis Dahlia and Siregar Husna Sari, “Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial),” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20 (2020): 24–26. Lihat juga hasil penelitian Zora A Sukabdi, “Kaum Muda Dan Radikalisme (?),” *Maarif* 8 (2013): 82–96.

<sup>4</sup> Muhamad Rilo, “Sepotong Lirik Lagu ‘Tepuk Anak Soleh’ Picu Polemik Di Banyumas,” [liputan6.com](http://liputan6.com), 2017,

Dari titik inilah pijakan atas kontribusi sebuah pengetahuan asbabunnuzul diperlukan untuk mengangkat kembali semangat hidup bersama di Bumi Indonesia. Tujuan artikel ini tidak lain dan tidak bukan ialah mengulas kontribusi pengetahuan asbabunnuzul dalam pemahaman sebuah ayat Al-Quran dalam hal ini khusus diimplementasikan dalam buku siswa materi Al-Quran dan Hadis kelas sebelas di Madrasah Aliyah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif peneliti berharap untuk mampu mengungkap kontribusi asbabunnuzul dalam mengembangkan materi Al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah.

Jika ditilik dari variabel asbabunnuzul dan materi pembelajaran, peneliti belum menemukan sebuah artikel jurnal yang relevan dengan yang dikemukakan di sini. Namun asbabunnuzul dalam konteks pendidikan dapat ditemukan artikel sebagaimana yang ditulis oleh Fatoni dengan judulnya *Penafsiran Kontekstual Ayat-ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul)* artikel Fatoni ini mencoba mengungkap ayat-ayat yang bermuatan dengan nilai pendidikan yang dipahami sesuai dengan konteks dia datang. Fatoni menemukan setidaknya ada delapan ayat pendidikan yang mempunyai latar belakang turunya ayat. Penemuan selanjutnya dia kemukakan dengan tiga pembahasan, antara lain: spirit pendidikan, pendidik, peserta didik, dan materi pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Dan yang paling mendekati dengan studi yang dilaksanakan peneliti ialah sebuah jurnal karya Nugroho yang berjudul *Reconstruction of Al-Qur'an Study Material in Teaching Book of Al-Qur'an Hadis at The Madrasah Aliyah Level*. Hanya saja, Nugroho ini mengulas kritik atas sebuah buku ajar yang ditulis oleh Lilis Fauziyah dan Andi Setiawan bahwa apa yang ditulis oleh Fauziyah dan Setiawan tidak sesuai dengan prinsip

---

<https://www.liputan6.com/regional/read/3045091/sepotong-lirik-lagu-tepuk-anak-soleh-picu-polemik-di-banyumas>.

<sup>5</sup> Muhamad Fatoni and Ahmad Fikri Amrullah, "Penafsiran Kontekstual Ayat-Ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7 (2019): 19–36.

pengembangan materi ajar berupa sebaran kesesuaian (*relevance*), keajegan (*consistency*), dan kecukupan (*adequacy*).<sup>6</sup>

Meskipun belum terlihat upaya yang meyakinkan atas kontribusi pengetahuan asbabunnuzul terhadap sebuah materi pembelajaran oleh para akademisi. Namun, ini tidak berarti studi ini tidaklah urgen. Lebih dari itu menanamkan pengetahuan akan sejarah (baca: asbabunnuzul) ini juga sangat urgen untuk memahamkan kepada peserta didik untuk lebih memahami bahwa sebagian ayat Al-quran turun tidak ‘cling’ dari langit melainkan ada sebab yang menyertainya.

### **Asbabunnuzul: Sebuah ‘Rukun’ Memahami Al-Quran**

Peneliti sengaja menulis ‘asbabunnuzul’ tanpa spasi di antara kata asbab dan nuzul, hal ini dikarenakan kata asbabunnuzul sudah disadur menjadi bahasa Indonesia dengan penulisan kata tidak terpisah. Kata tersebut berarti peristiwa, perkataan, atau perbuatan yang terjadi pada masa tertentu yang melatarbelakangi atau menjadi penyebab turunnya ayat Alquran.<sup>7</sup>

Memang jika ditilik dari bahasa, asbabunnuzul terdiri dari dua kata. *Asbab* yang merupakan sebuah bentuk plural dari kata *sabab* yang berarti sebab. Sedangkan *nuzul* merupakan bentuk kata benda dari kata *nazala* yang berarti turun. Istilah *nazala* ini kemudian lekat dengan turunnya Al-Quran dengan suatu keadaan, maka kata *nazala* kemudian dilekatkan kepada Al-Quran sebagai sebuah kesepakatan. Sehingga asbabunnuzul secara lilteral dapat diartikan sama dengan apa yang disebut oleh KBBI di paragraf sebelumnya. Muhammad Subhi Salih dengan *master-piece*-nya *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an* menyebut bahwa asbabunnuzul adalah sebuah peristiwa baik berupa insiden maupun sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad yang menjadi sebab turunnya sebuah atau beberapa ayat yang mengandung jawaban, penjelasan atas sebab itu

---

<sup>6</sup> Muhammad Aji Nugroho, “Reconstruction of Al-Qur’an Study Material in Teaching Book of Al-Qur’an Hadis at The Madrasah Aliyah Level,” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7 (2020): 81–94.

<sup>7</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asbabunnuzul>.

atau/dan mengandung sebuah ketetapan hukum terhadap peristiwa atau pertanyaan yang diajukan tersebut.<sup>8</sup> Dalam disiplin *Ulum al-Quran* pembahasan tentang asbabunnuzul bukan lagi hal yang sangat asing. Para ulama salaf telah mencurahkan seluruh kekuatannya untuk menggali sebab-sebab turunnya sebuah ayat Al-Quran. Al-Wahidi tercatat sebagai ulama yang menyendirikan sejarah turunnya Al-Quran dalam buku tersendiri yang kemudian dia namakan kitab tersebut dengan nama *Asbab al-Nuzul*.

Al-Zarkashi penulis *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* menyebut bahwa banyak orang mencibir penulisan asbabunnuzul ini. Menurut mereka tidak ada manfaatnya mempelajari asbabunnuzul. Dalam hal ini, al-Zarkasyi menentang pendapat tersebut dengan menyebut urgensitas asbabunnuzul di antaranya: (1) mengkhususkan sebuah hukum tertentu untuk zaman atau peristiwa tertentu. Hal ini sangat bermanfaat bagi orang yang mempunyai pendapat bahwa sebuah sebuah istimbat bergantung kepada kekhususan sebab (turunnya Al-Quran); (2) mengetahui makna sebuah ayat. Hal ini juga yang diamalkan oleh para sahabat Nabi Muhammad sepeninggalnya bahwa mereka (dalam catatan sejarah) kerap memanfaatkan asbabunnuzul untuk memahami sebuah ayat Al-Quran; (3) sebuah lafad Al-Qur'an yang berkonotasi umum seringkali berangkat dari sebab yang khusus. Sebab khusus ini tidak bersifat ijtihad namun harus berasal dari dasar sejarah yang valid dan jelas.<sup>9</sup> Sebagai gambaran betapa urgennya sebuah pengetahuan perihal asbabunnuzul ialah peristiwa yang menimpa Marwan bin Hakam dan surat Ali 'Imran ayat 188. Ayat itu berbunyi:

*“Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang bergembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kalian menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa dan bagi mereka siksa yang pedih.”*

---

<sup>8</sup> Subhi Salih, *Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayan, 1977), 132.

<sup>9</sup> Badr al-Din Al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Bairut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1957), 23.

Bila dipahami sekilas tanpa memahami bagaimana sebenarnya ayat itu turun maka ayat itu mengancam orang-orang yang mendapatkan siksa hanya karena ikut senang karena orang lain mendapatkan sebuah kegembiraan. Hal itulah yang terjadi kepada Marwan bin Hakam yang merasa kesulitan memahami ayat tersebut. Mangalami hal demikian Marwan memanggil Abdullah bin Abbas untuk menjelaskan maksud dari ayat tersebut. Ibnu Abbas hadir dan diperdengarkan kepadanya kepelikan yang dialami Marwan bin Hakam. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat tersebut berhubungan dengan Umat Yahudi yang enggan bekerja sama dengan Nabi Muhammad dengan tidak memberikan informasi yang benar kepada Nabi Muhammad. Bahkan dengan membawa informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran tersebut mereka umat Yahudi merasa bergembira dengan dua hal, satu dengan memberikan informasi, dua dengan keberhasilan mereka menyembunyikan informasi dari Nabi Muhammad Saw. berkenaan dengan hal itulah ayat tersebut turun kepada beliau. Marwan bin Hakam merasa lega atas penjelasan Ibnu Abbas.<sup>10</sup>

Al-Wahidi menambahkan penjelasan tentang ayat tersebut dengan mengabarkan riwayat dari Said al-Khudri ayat tersebut berkenaan dengan kaum munafik yang hidup bersama Nabi Muhammad di mana mereka selalu enggan untuk berangkat perang dengan berbagai alasan. Ketika Nabi Muhammad berangkat untuk berperang mereka enggan dan berpaling, jika Nabi Muhammad kembali dari perang mereka meminta maaf kepada beliau dan mereka merasa bergembira dengan hasil perang yang mereka tidak ikut di dalamnya.<sup>11</sup>

Sebuah peristiwa di atas adalah salah satu di antara sekian peristiwa yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang asabunnuzul memang tidak bisa dihindari. Hingga Manna' al-Qattan menyebut bahwa salah satu syarat menjadi seorang mufassir ialah menguasai

---

<sup>10</sup> Salih, *Mababith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 130–31. Baca juga Al-Wahidi Al-Naysaburi, *Asbab Al-Nuzul* (Kairo: Muassisah al-Halabi, 1968), 91.

<sup>11</sup> Al-Naysaburi, *Asbab Al-Nuzul*, 91. Lihat juga Muhammad Abd al-'Azim Al-Zarqani, *Manabil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, n.d.), 110.

disiplin pengetahuan dasar yang berhubungan dengan Al-Quran misalnya ilmu qiraat, tauhid, usul fikih, usul tafsir, asbabunnuzul serta nasikh dan mansukh.<sup>12</sup> Dari sinilah asbabunnuzul masuk dalam ‘rukun’ menafsirkan Al-Quran, mengetahui makna yang diinginkan sebenarnya oleh sebuah surat maupun ayat Al-Quran.

Pengetahuan mengenai asbabunnuzul pun berkembang pesat. Apa yang peneliti kemukakan di atas ialah definisi asbabunnuzul dan mafaatnya menurut para ulama salaf. Kemudian oleh para cendekiawan kontemporer semisal Fazlur Rahman asbabunnuzul ini tergolong dalam asbabunnuzul mikro. Sedangkan asbabunnuzul yang di dalamnya mencakup konteks historis secara lebih luas seperti keadaan sosial Bangsa Arab waktu itu, kondisi geografis, budaya, hukum, dan lain sebagainya yang melatarbelakangi turunnya Al-Quran. Pentingnya kajian asbabunnuzul makro ini juga untuk memperlihatkan perkembangan makna yang terkandung dalam teks ayat tersebut.<sup>13</sup> Berbeda halnya dengan Amin Abdullah yang lebih condong kepada istilah *sabab al-nuzul al-jadid* untuk mengganti istilah makro, dan *sabab al-nuzul al-qadim* sebagai pengganti istilah mikro.<sup>14</sup>

### **Revisi Buku Siswa Madrasah Aliyah: Kontribusi Sebuah Asbabunnuzul**

Di dalam bab pendahuluan peneliti telah memaparkan sejumlah penyebab mengapa sebuah buku siswa mendapatkan perombakan besar-besaran. Peneliti tidak perlu mengulasnya kembali di sub-bab ini. Namun ada yang perlu ditekankan oleh peneliti dalam hal ini.

Dalam penelitian ini, peneliti dengan sengaja hanya mengambil sampel kelas tertentu saja dalam tingkat Madrasah Aliyah. Tingkat yang dimaksud di sini ialah kelas sebelas atau dalam kurikulum model lama

---

<sup>12</sup> Manna' Al-Qattan, *Mababith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 3rd ed. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 342.

<sup>13</sup> Muammar Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologis* (Yogyakarta: In Azna Books, 2015), 186.

<sup>14</sup> Amin Abdullah, “Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kesalingketerkaitan Asbabun Al-Nuzul Al-Qadim Dan Al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 13(1) (2012): 4.

dia setingkat dengan kelas dua Sekolah Mengah Atas (SMA). Pemilihan ini diambil lantaran buku siswa yang memberikan silabus tentang tafsir Al-Quran adalah kelas sebelas dan dua belas saja. Sedangkan kelas sepuluh pembahasan masih berkuat kepada ilmu-ilmu teori baik tentang ulumul quran (studi Al-Quran) maupun ulumul hadis (studi hadis).

Pemilihan kelas dikerucutkan lagi menjadi hanya kelas sebelas saja. Hal ini lantaran penjelasan mengenai tafsir Al-Quran dengan menyertakan asbabunnuzul hanya terletak di kelas sebelas. Sementara ayat-ayat Al-Quran yang menjadi objek kajian di kelas duabelas tidak menjelaskan asbabunnuzul Al-Quran. Untuk itulah, hanya buku siswa kelas sebelas yang relevan dengan kajian yang ada di penelitian ini.

Pahrurroji, penulis buku tersebut memberikan gambaran penggunaan asbabunnuzul saat mengulas tema toleransi. Dengan menempatkan surat Al-Kafirun dalam lokus pertama dalam pembahasan tema tersebut. Pahrurroji memberikan keterangan berupa ayat yang menjadi obyek pembahasan serta asbabunnuzul yang diriwayatkan dengan surat tersebut. Bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

*“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”*

Surat tersebut turun di masa Nabi Muhammad masih berdakwah di Makkah. Tepatnya adalah ketika para tokoh Quraish yaitu al-Walid bin Mughirah, al-‘As bin Wa’il, al-Aswad bin Abdul Mutalib di mana mereka semua masih mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup dekat dengan Nabi Muhammad membarikan negosiasi kepada Nabi Muhammad untuk menghentikan dakwahnya. Negosiasi tersebut berupa penawaran untuk saling bertukar Tuhan selama satu tahun. Lebih jelasnya, Nabi Muhammad akan menyembah Tuhan para Quraish, dan mereka akan menyembah Tuhan Nabi Muhammad.

Bila nanti, kelak tokoh Quraish yang benar maka Nabi Muhammad harus siap merelakan Tuhannya dan melibatkan diri ke dalam peribadatan kaum Quraish. Bila kelak yang benar adalah Nabi Muhammad maka tokoh Quraish siap melakukan hal sebaliknya.

Allah kemudian memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad dengan menurunkan surat ini. Beliau pun kemudian berangkat ke Masjidil Haram menuju Darun Nadwah tempat di mana tokoh-tokoh Quraish membicarakan urusan mereka. Nabi Muhammad datang dan kemudian membacakan surat ini di hadapan mereka. Dengan ditolaknya negosiasi ini menambah desakan kaum Quraish untuk memojokkan Nabi Muhammad dan pengikutnya. Hingga kemudian terjadilah peristiwa eksodus (hijrah) Nabi Muhammad dan para pengikutnya ke Yathrib.<sup>15</sup>

Peneliti melakukan penelusuran kepada sumber periwayatan tersebut, ditemukan bahwa kisah itu dikisahkan juga oleh cendekiawan Al-Quran salaf, di antaranya: Ibnu Kathir<sup>16</sup>, Zamakhshari, Al-Mawardi, Al-Wahidi<sup>17</sup>. Dengan menyebut asbabunnuzulnya penjelasan mengenai surat tersebut menjadi bertambah. Yaitu keteguhan Nabi Muhammad dalam memegang iman sekaligus sebuah sikap yang konsisten atas dakwah penghapusan kesyirikan yang menggurita di Makkah. Dan, dalam waktu yang sama tetap memberikan toleransi kepada siapa saja menyembah apa saja karena pada akhirnya konklusi dari ayat tersebut ialah agamamu adalah untukmu dan agamaku adalah untukku.<sup>18</sup>

Masih dalam tema toleransi beragama, ayat selanjutnya yang dijadikan obyek pembahasan ialah *al-Hujurat* ayat 10-13. Ayat ini menjelaskan tentang etika bermuamalah dengan orang lain, baik dengan seagama, maupun antar umat beragama, bahkan antar kaum/suku. Terjemah ayat tersebut sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Pahrurroji, *Al-Quran Hadis*, ed. Ahmad Fawaid (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 66–67.

<sup>16</sup> Abu al-Fida' Al-Damashqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Juz 8*, ed. Sami bin Muhammad Salamah (Bairut: Dar al-Taybah, 1999), 507.

<sup>17</sup> Al-Naysaburi, *Asbab Al-Nuzul*, 307.

<sup>18</sup> Pahrurroji, *Al-Quran Hadis*, 67.

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (49: 11) Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima-tobat, Maha Penyayang (49: 12) Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (49: 13)*

Ketika ayat tersebut dibaca begitu saja, tanpa menelaah asbabunnuzulnya terlebih dahulu sudah tampak hal-hal yang baik dan buruk dalam bermuamalah dengan sesama manusia. Perbuatan mengolok-ngolok orang lain, golongan lain, ataupun orang yang berbeda dengan kita merupakan indikasi dari perbuatan buruk yang harus di jauhi. Kedua perbuatan berprasangka kepada orang lain juga tercatat sebagai perbuatan buruk yang harus di jauhi. Kedua perbuatan ini bisa meruntuhkan persatuan yang biasa terjalin antara umat manusia. Terlebih, sebagaimana yang disampaikan pada ayat yang ketigabelas menegaskan bahwa perbedaan suku, jenis kelamin, bangsa, hingga agama adalah sunnatullah yang tidak bisa dihindari. Maka menjaga persatuan meskipun berbeda-beda adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.

Selanjutnya, asbabunnuzul ayat ini pun disebutkan yaitu di zaman Nabi Muhammad ada seseorang yang mempunyai beberapa julukan. Para sahabat sering memanggilnya dengan julukan yang tidak dia senangi, maka ini menjadi sebab turunnya ayat ini.<sup>19</sup>

Al-Wahidi mempunyai mengkisahkan asbabunnuzul ayat ini dengan lebih detail. Adalah suatu saat seorang laki-laki bernama Thabit bin Qays bin Shammam yang mempunyai penyakit di telinganya mendapatkan penghinaan saat ingin duduk di majlis Nabi Muhammad. Sedangkan ayat *dan janganlah perempuan* sebab turunnya ialah dua istri Nabi Muhammad yang meledek Ummu Salamah disebabkan dia menali selendangnya dan membiarkannya terjuntai di belakang tubuhnya. Aishah pun berkata kepada Hafsa, “Lihatlah apa yang dia seret di belakangnya, seperti lidah anjing.” Atas peristiwa ini turunlah ayat ini.<sup>20</sup>

Ketika ayat ini dipahami beserta asbabunnuzulnya muncullah sebuah pemahaman baru bahwa Al-Quran dengan pembawanya Nabi Muhammad mencoba memerangi kebiasaan orang Arab waktu itu yang suka menggunjing dan mengolok-olok orang lain, entah dengan tujuan yang serius maupun hanya berupa senda gurau semata. Meskipun dalam tujuan senda gurau sungguh hati yang tersakiti tidaklah nampak secara lahir. Dan ini perlu diwaspadai untuk tetap menjaga kekompakan, kesatuan dan persatuan.

Tema selanjutnya berkenaan dengan adab berilmu pengetahuan. Pahrurroji mengutip surat al-Tawbah ayat 122 dengan terjemahnya sebagai berikut:

*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaum-nya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (9: 122).*

---

<sup>19</sup> Pahrurroji, 72.

<sup>20</sup> Al-Naysaburi, *Asbab Al-Nuzul*, 264.

Adab yang dimaksud dalam tema di sini ialah etika. Maka dapat dipahami bahwa, di masa perang (darurat) semua orang pergi berperang tidak lah patut. Seharusnya di antara para rakyat yang berperang itu ada sebagian yang tinggal untuk mencari ilmu pengetahuan untuk ditularkan kepada orang lain pada akhirnya nanti. Ini adalah sebuah pemahaman sebelum asbabunnuzul.

Sementara, asbabunnuzul ayat ini ialah umpatan orang –orang munafik yang memergoki sejumlah orang yang tidak mengikuti perang lantaran kala itu mereka sedang belajar. Mereka berujar, “Celakalah orang-orang yang ada di padang pasir itu.”<sup>21</sup> Al-Wahidi memberikan riwayat yang lain mengenai kisah turun ayat ini yaitu, di suatu masa ketika Allah menurunkan ayat-ayat yang menyinggung kaum munafik yang enggan mengikuti perang bersama Nabi Muhammad. Mendengar hal itu, kaum mukmin pun berikrar bahwa mereka tidak akan sebuah perang (*ghazwah*) atau ekspedisi (*sariyyah*) sekali pun. Suatu harim ketika Nabi Muhammad memerintahkan pengikutnya untuk melakukan ekspedisi perang mereka berangkat semuanya dan meninggalkan Nabi Muhammad sendirian di Madinah.<sup>22</sup>

Dengan mempertimbangkan sebab turunnya ayat tersebut pemahaman ayat ini dapat diperluas kepada wajibnya pendalaman ilmu pengetahuan. Dan tidak boleh semua orang pergi berperang sementara tidak ada seorang pun yang menuntut ilmu. Maka dari itu Nabi Muhammad juga menyamakan pahala menuntut ilmu dengan pahala berangkat ke medan perang.<sup>23</sup>

Selanjutnya pengembangan materi dapat diambil kepada kewajiban memberikan klarifikasi atas sebuah kebenaran ketika teman seperjuangan mengalami sebuah fitnah. Hal ini seperti yang disebutkan asbabunnuzul ayat itu bahwasanya mereka yang dipadang pasir itu tidaklah celaka melainkan mereka benar lantaran mereka tidak ikut pergi

---

<sup>21</sup> Pahrurroji, *Al-Quran Hadis*, 89.

<sup>22</sup> Al-Naysaburi, *Asbab Al-Nuzul*, 178–79.

<sup>23</sup> Muhammad bin Abu 'Isa Al-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Sabib Sunan Al-Tirmidzi*, ed. Ahmad Muhammad Syakir (Bairut: Dar Ihya' al-Turath, n.d.), 29.

ke medan perang dikarenakan menuntut ilmu. Yang perlu dicatat dalam hal ini ialah, buku tersebut belum mencatat asbabunnuzul makro yang meliputi situasi sosial, tradisi, atau budaya di masa ayat itu turun. Pencatatan asbabunnuzul makro tersebut bisa menjadi pijakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sebuah ayat Al-Quran.

### **KESIMPULAN**

Para cendekiawan *ulum al-Quran* sepakat bahwa asbabunnuzul menjadi aspek penting dalam penggalian makna Al-Quran. Asbabunnuzul bahkan masuk dalam satu syarat mutlak menjadi seorang mufassir selain pengetahuan bahasa Arab dan ragam majaznya. Sementara, di lingkungan kementerian agama khususnya di Madrasah Aliyah, sudah muncul kesadaran untuk menyantumkan asbabunnuzul di materi Al-Quran dan hadis. Tentu, tidak semua ayat Al-Quran mempunyai asbabunnuzul. Sebagian ada dan sebagian tidak. Khusus dalam kasus ini adalah asbabunnuzul mikro. Maka, penulisan kembali buku siswa yang digawangi KSKK benar-benar memberikan perhatian yang besar akan hal ini.

Dan benar, dalam materi kelas sebelas Madrasah Aliyah mata pelajaran Al-Quran dan hadis, sudah mencantumkan asbabunnuzul dalam beberapa ayat yang menjadi landasan materinya. Hal ini begitu kentara dengan pengembanaan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam surat Al-Kafirun dari toleransi berkembang menjadi nilai istiqamah atau konsisten dalam menetapkan hati atas pilihan beriman. Implikasi nilai ini berasal dari pengetahuan asbabunnuzul. *Kedua*, perihal ayat tentang adab menuntut ilmu. Di mana, tidak seyogyanya seluruh umat di masa kacau (perang) pergi semuanya untuk berperang melainkan sebagian harus tinggal di kediamannya untuk mencari ilmu. Materi ini berkembang kepada nilai persatuan antar umat manusia berupa saling memberikan klarifikasi kebenaran kepada saudara yang mendapatkan hasutan fitnah. Nilai ini juga didapatkan dari pengetahuan asbabunnuzul tentang ayat tersebut, berupa Allah yang memberikan 'klarifikasi langsung' kepada kaum beriman yang tidak ikut berperang namun malah diam di suatu tempat.

*Ketiga*, yaitu mengenai etika bermuamalah demi menjaga persatuan dan kesatuan. Hal ini berpijak pada surat al-Hujurat ayat 11-13. Dari asbabunnuzul ayat tersebut nampak bahwa Rasulullah sedang berperang dengan kebiasaan orang-orang arab yang memberi julukan buruk kepada orang lain, dan melarang para wanita yang menghina wanita yang lain bahkan asbabunnuzul ayat tersebut adalah Aisyah yang berbisik kepada Hafsah dalam menghina pakaian yang dikenakan Ummu Salamah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. “Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur’an: Kesalingketerkaitan Asbabun Al-Nuzul Al-Qadim Dan Al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadits* 13(1) (2012): 1–21.
- Akbar, Nawir Arsyad, and Fuji Eka Permana. “Polemik Pencabutan Materi Khilafah-Jihad Kurikulum Madrasah.” [republika.co.id](https://nasional.republika.co.id/berita/q27y3v415/polemik-pencabutan-materi-khilafahjihad-kurikulum-madrasah), 2019.  
<https://nasional.republika.co.id/berita/q27y3v415/polemik-pencabutan-materi-khilafahjihad-kurikulum-madrasah>.
- Al-Damashqi, Abu al-Fida’. *Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim Juz 8*. Edited by Sami bin Muhammad Salamah. Bairut: Dar al-Taybah, 1999.
- Al-Naysaburi, Al-Wahidi. *Asbab Al-Nuzul*. Kairo: Muassisah al-Halabi, 1968.
- Al-Qattan, Manna’. *Mababith Fi ’Ulum Al-Qur’an*. 3rd ed. Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 2000.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Abu ’Isa. *Al-Jami’ Al-Sabih Sunan Al-Tirmidzi*. Edited by Ahmad Muhammad Syakir. Bairut: Dar Ihya’ al-Turath, n.d.
- Al-Zarkashi, Badr al-Din. *Al-Burhan Fi ’Ulum Al-Qur’an*. Edited by Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Bairut: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, 1957.
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al-’Azim. *Manabil Al-Irfan Fi ’Ulum Al-Qur’an*. Kairo: Matba’ah ’Isa al-Babi al-Halabi, n.d.
- Astuti, Sri Andi. “Pengembangan Media Pembelajaran Melalui Prezi Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Dan Hadis Di Madrasah Aliyah.” *Al-Tarbawi Al-Haditdah: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1) (2019): 91–113.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “KBBI Daring.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 2016.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asbabunnuzul>.
- Dahlia, Lubis, and Siregar Husna Sari. “Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial).” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20 (2020): 21–34.
- Fatoni, Muhamad, and Ahmad Fikri Amrullah. “Penafsiran Kontekstual Ayat-Ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul).” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7 (2019): 19–36.
- Humas. “Tahun Pelajaran 2020/2021, Madrasah Gunakan Kurikulum

- PAI Baru.” [kemenag.go.id](https://kemenag.go.id), 2020. <https://kemenag.go.id/berita/read/513666/tahun-pelajaran-2020-2021--madrasah-gunakan-kurikulum-pai-baru>.
- Mardiah, Askar, and Rustina. “Teachers’ Strategy in Improving Students’ Learning Achievement of Al-Qur’an and Hadits at Madrasah Tsanawiyah.” *International Journal of Contemporary Islamic Education* 2 (1) (2020): 21–38.
- Nasir, Muhammad. “Pengembangan Model Pembelajaran Alquran Hadis Di Madrasah Aliyah (MA) Di Samarinda.” *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* 20 (2014): 9–24.
- Nugroho, Muhammad Aji. “Reconstruction of Al-Qur’an Study Material in Teaching Book of Al-Qur’an Hadis at The Madrasah Aliyah Level.” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7 (2020): 81–94.
- Pahrurroji. *Al-Quran Hadis*. Edited by Ahmad Fawaid. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Qadafy, Muammar Zayn. *Sababun Nuḏul Dari Mikro Hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologis*. Yogyakarta: In Azna Books, 2015.
- Rilo, Muhamad. “Sepotong Lirik Lagu ‘Tepuk Anak Soleh’ Picu Polemik Di Banyumas.” [liputan6.com](https://www.liputan6.com/regional/read/3045091/sepotong-lirik-lagu-tepuk-anak-soleh-picu-polemik-di-banyumas), 2017. <https://www.liputan6.com/regional/read/3045091/sepotong-lirik-lagu-tepuk-anak-soleh-picu-polemik-di-banyumas>.
- Salih, Subhi. *Mabahith Fi ’Ulum Al-Qur’an*. Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977.
- Sukabdi, Zora A. “Kaum Muda Dan Radikalisme (?).” *Maarif* 8 (2013): 82–96.
- Susanti, Sri, Zulhaini, and Helbi Akbar. “Analisis Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Al-Quran Dan Hadist Kelas XI Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Desa Air Emas Kecamatan Singini Kabupaten Kuantan Singingi.” *JOM FTK UNIKS* 2 (2020): 167–75.